

# Spiritualitas Ruang Sebagai Pendekatan dalam Merancang Bangunan Sosial di Bali (Studi Kasus: Perancangan Balai Banjar Suwung Batan Kendal, Denpasar, Bali)

I Wayan Wiryawan<sup>1</sup>, I Wayan Yuda Manik<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Arsitek (PPAr), Fakultas Teknik, Universitas Udayana.

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Arsitek (PPAr), Fakultas Teknik, Universitas Udayana.

Email korespondensi: [wiryawan@unud.ac.id](mailto:wiryawan@unud.ac.id)

## Abstrak

Makalah ini membahas penerapan spiritualitas ruang sebagai pendekatan dalam merancang bangunan sosial dengan studi kasus perancangan Balai Banjar Suwung Batan Kendal, Denpasar, Bali. Perancangan berangkat dari pemahaman bahwa balai banjar bukan sekadar wadah aktivitas sosial, melainkan ruang yang sarat nilai kebersamaan, budaya dan spiritual. Pendekatan spiritualitas ruang diwujudkan melalui integrasi filosofi arsitektur Bali, seperti konsep *tri hita karana*, orientasi kosmologis serta penekanan pada simbolisme ruang. Desain difokuskan untuk menciptakan suasana yang memperkuat kesadaran terhadap alam, ikatan sosial, memfasilitasi kegiatan adat dan budaya, sekaligus adaptif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai spiritual dalam perancangan ruang mampu menjaga identitas budaya lokal, memperkuat rasa kebersamaan, dan menghasilkan arsitektur berkelanjutan dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Bali.

**Kata Kunci:** spiritualitas ruang, balai banjar, arsitektur Bali, bangunan sosial, identitas budaya

## Pengantar

Ruang dalam arsitektur tidak hanya dipahami sebagai wadah aktivitas, ruang juga sebagai media yang menghadirkan makna, nilai, dan spiritualitas. Di Bali, dikenal filsafat *Tri Hita Karana: pawongan, palemahan, parahyangan*, dalam ruang dikaitkan dengan kosmologi, harmoni, serta prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Perubahan dan keharmonisan didasari Konsep *Desa, Kala, Patra* yang mengurai mengenai konsepsi ruang, waktu dan manusia (Dharmayudha dan Cantika, 1992). Hal ini tercermin dalam tata ruang tradisional, pola perkotaan, pola desa, termasuk dalam struktur sosial kemasyarakatan seperti pada balai banjar, yang fungsinya terus berkembang baik sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, keagamaan dan lainnya.

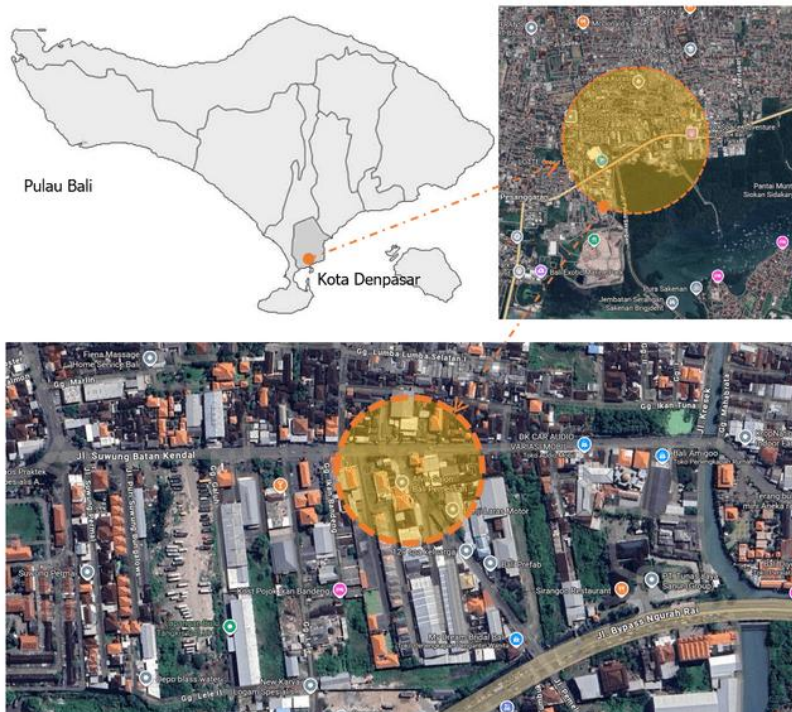
Pendekatan spiritualitas ruang menjadi penting dalam merancang bangunan sosial dan keagamaan, karena ruang tidak hanya berperan secara fungsional, tetapi juga sebagai wadah untuk menghadirkan pengalaman transendental, rasa kebersamaan, dan keterhubungan dengan yang sakral (Barrie, 2019).

Studi kasus pada Perancangan Balai Banjar Suwung Batan Kendal menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai tradisional Bali dengan pendekatan spiritualitas ruang dapat menghasilkan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memunculkan suasana spiritual, sakral, dan memberi kesadaran keberlanjutan nilai.

## Data

Banjar adalah unit komunitas atau kelompok sosial terkecil, di luar Bali dianggap semacam RT atau RW. Merupakan organisasi sosial yang memegang peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Setiap banjar memiliki Balai Banjar yang merupakan bangunan untuk melaksanakan kegiatan rapat, upacara, dan kegiatan sosial lainnya (Pratama, 2024). Balai Banjar Suwung Batan Kendal berlokasi di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Bangunan ini merupakan fasilitas umum yang dipergunakan oleh warga yang terdiri dari sekitar 160 KK. Luas lahan untuk balai banjar ini sekitar 330 m<sup>2</sup>.

Balai Banjar ini dapat mawadahi segala kegiatan yang berhubungan dengan *pawongan*, *palemahan*, *parahyangan* dalam lingkup banjar. Fungsinya sangat kompleks, yaitu sebagai tempat yang mawadahi kegiatan sosial budaya, keagamaan, ekonomi, keamanan, politik dalam batasan lingkup adat dan tradisi. Bangunan ini terdiri dari ruang terbuka sebagai tempat rapat (*Paruman dan Paruman Agung Banjar*), panggung dan tempat gambelan sebagai tempat pertunjukan dan berkesenian, gudang, dapur, toilet, ruang kantor, *wantilan*, *Pura Begawan Penyarikan*, *Bale saka 6*, *Bale Kulkul* dan ruang luar.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Situasi Balai Banjar Suwung Batan Kendal.

Sumber: Google Maps, lalu diolah Penulis 2025

Tapak berada berada di tengah-tengah permukiman warga khususnya Banjar Suwung Batan Kendal yang cukup padat, dan sekitarnya terdapat Kawasan pembangkit ekonomi seperti pasar, pertokoan,

dan pergudangan. Terletak pada persimpangan antara Jalan Suwung Batan Kendal dan Jalan Pemelisan, yang merupakan jalur yang sangat padat terutama pada pagi dan sore hari saat jam berangkat dan pulang kerja. Dilalui oleh salah satu jalan yang menghubungkan Pusat Kota Denpasar dengan Jalan Bypass Ngurah Rai sebagai jalur utama menuju titik-titik penting seperti Bandara Ngurah Rai, Pelabuhan Benoa, kawasan pariwisata di Bali Selatan seperti Kuta dan Nusa Dua, Sanur dan Bali Timur.



**Gambar 2.** Site Balai Banjar Suwung Batan Kendal.

Sumber: Google Maps, 2025

## Isu

Perancangan Balai Banjar ini menekankan pada bagaimana terwadahnya beragam fungsi, mempertahankan nilai-nilai arsitektur lokal, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan kekinian. Esensi dari arsitektur adalah ruang, dimana ruang menjadi tempat bertemunya pengguna secara fisik dengan arsitektur. Menempatkan spiritualitas ruang sebagai sebuah pengalaman yang lahir dari interaksi, pengalaman inderawi terhadap elemen penyusun, makna tempat dan bukan karya arsitektur yang sekedar tampil dengan bentuk ikonik.

## Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mewujudkan spiritualitas ruang sebagai pengalaman yang bisa dialami dan dirasakan oleh masyarakat, dengan demikian nilai dari sebuah Balai Banjar dapat dilestarikan, dengan tetap berorientasi pada perubahan dan masa depan.

## Kriteria

Kriteria untuk mencapai tujuan tersebut diatas antara lain:

1. Penerapan kaidah-kaidah arsitektur tradisional pada bentuk tampilan dan tata nilai, melalui proses interpretasi, identifikasi, negosiasi, dan aktualisasi (Wiryawan, 2013).
2. Tata letak ruang baik secara horizontal maupun vertikal merupakan implementasi Tata nilai tradisional yang diyakini masyarakat.
3. Ruang bersifat fleksibel untuk mewadahi fungsi yang kompleks
4. Ruang dibuat terbuka untuk menyelaraskan hubungan Manusia, Alam, dan Tuhan.

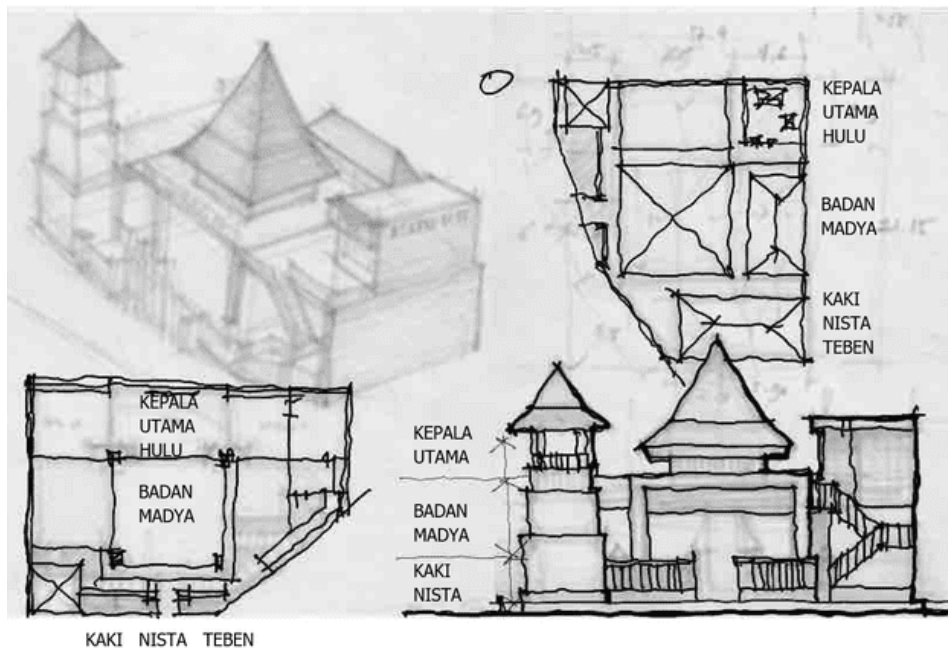
5. Penggunaan material alam untuk menghadirkan vibrasi dan kedekatan dengan alam.

### Konsep

Spiritualitas ruang dicapai dengan elaborasi kriteria desain antara lain:

Tata Nilai dan tampilan arsitektur

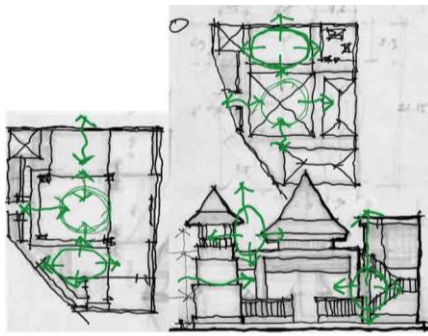
Tampilan arsitektur sesuai dengan Perda Bali No 5 Tahun 2005, tentang Persyaratan Bangunan Gedung, salah satu tujuannya untuk mewujudkan bangunan gedung yang memiliki corak dan karakter arsitektur tradisional Bali secara umum maupun corak arsitektur khas setempat serta yang serasi dan terpadu dengan lingkungannya.



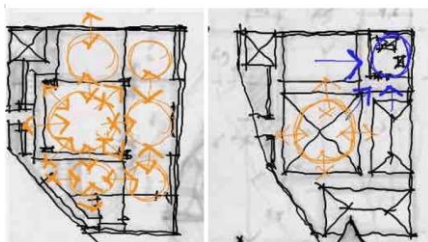
**Gambar 3.** Konsep Tata Nilai dan Tampilan Arsitektur

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

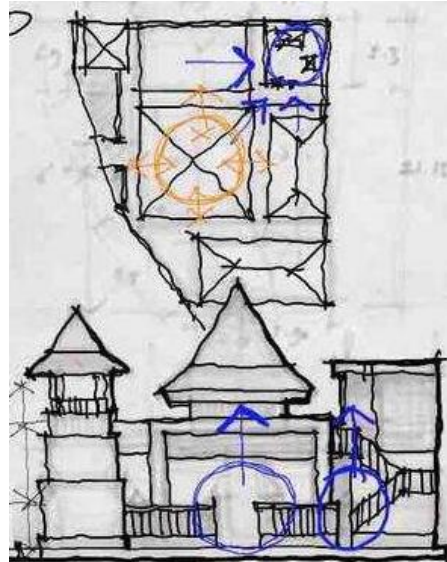
Secara tata nilai diterapkan tata nilai menerapkan konsep *Tri Angga* yaitu sebagai perwujudan sosok yang utuh, tiga bagian badan antara lain: kepala, badan dan kaki. Konsep ini disinergikan dengan sumbu kosmologi dan ritual (*kaja, kangin*), konsep *tri mandala* (*utama, madya, dan nista*) dan juga konsep *rwa bineda* yaitu *hulu* dan *teben*. Sebagai kesatuan yang utuh konsep-konsep tersebut diterapkan secara tiga dimensi. Sosok Arsitektur yang lahir dari penerapan konsep ini memberi rasa atmosfer yang bersesuaian, cocok, singga tidak merasa asing ketika berada di dalam atau disekitar bangunan. Pada saat yang sama juga memberi rasa yang manusiawi karena unsur kesejajaran, dan sekaligus sakral karena ada sumbu atau aksis imajiner menuju titik pusat dan vertikalitas.



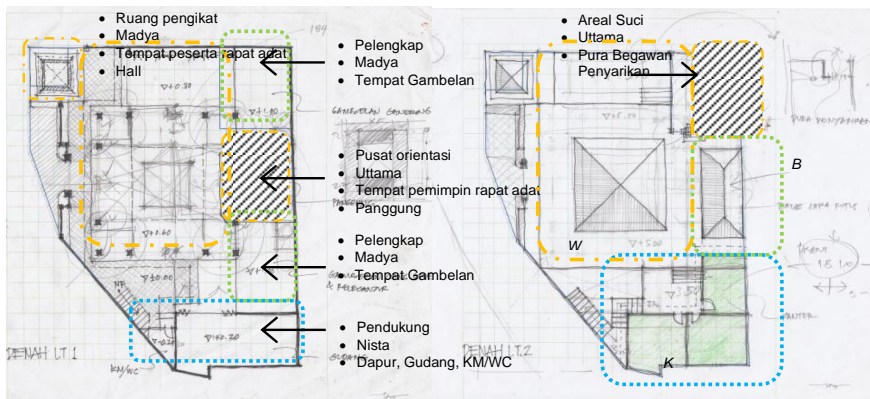
**Gambar 4.** Konsep hubungan manusia dengan alam  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



**Gambar 5.** Konsep hubungan manusia dengan manusia.  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



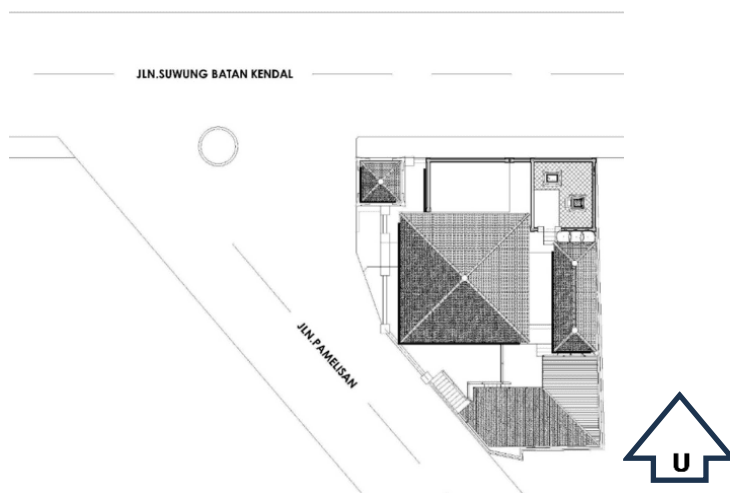
**Gambar 6.** Konsep hubungan manusia dengan Tuhan  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



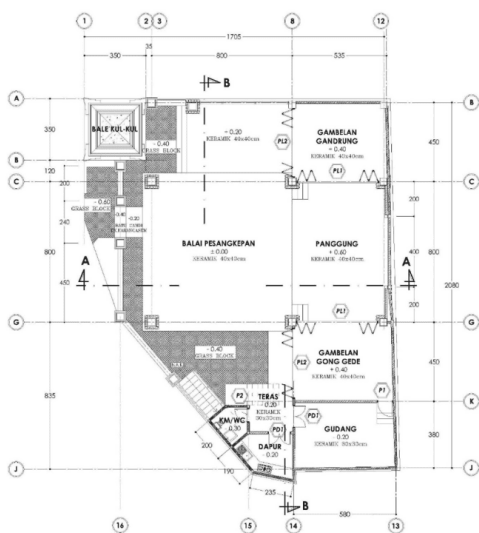
**Gambar 7.** Penerapan Tata Nilai Arsitektur Bali pada penataan ruang Balai Banjar Suwung Batan Kendal.  
Sumber: Wiryawan, 2013

Implementasi filsafat *Tri Hita Karana* melahirkan ruang-ruang yang terbuka, fleksibel, mengalir dan ditata sesuai dengan tata nilai ruang. Pada setiap ruang dimungkinkan terjadi interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan pada zona yang disakralkan sebagai tempat terjadinya hubungan transendental terhadap Tuhan. Konsep ini melahirkan kepekaan terhadap alam, kepedulian dan kebersamaan sesama manusia, dan sekaligus kesadaran akan Tuhan.

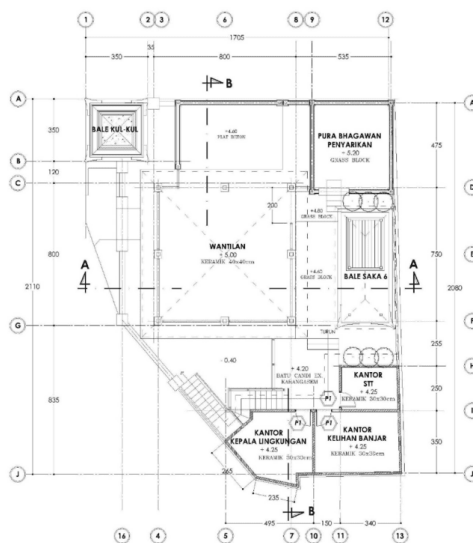
Berikut adalah gambar rancangan Balai Banjar Suwung Batan Kendal sebagai sebuah keputusan desain untuk mawadahi berbagai fungsi dengan kualitas spiritualitas ruang.



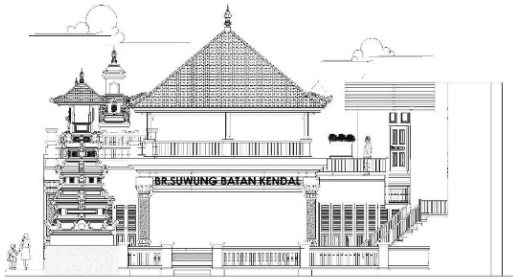
**Gambar 8.** Site Plan Balai Banjar Suwung Batan.  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



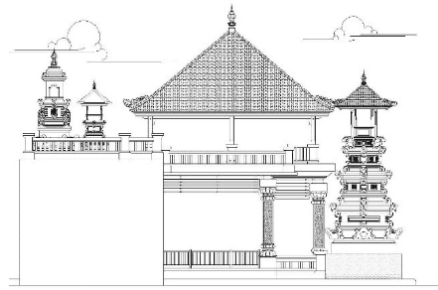
**Gambar 9.** Denah Lantai 1  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



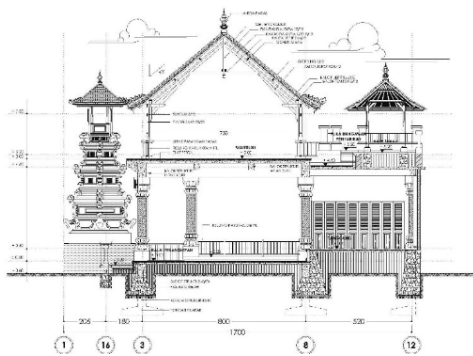
**Gambar 10.** Denah Lantai 2  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



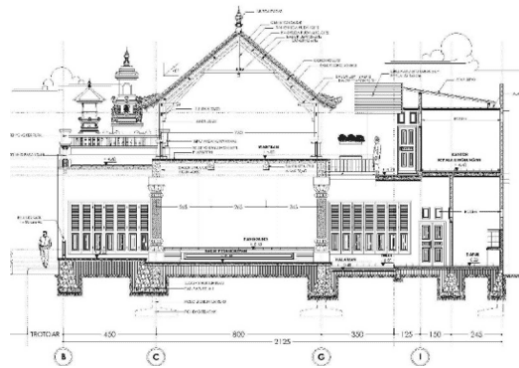
**Gambar 11.** Tampak Depan  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



**Gambar 12.** Tampak Samping  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



**Gambar 13.** Potongan A-A  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



**Gambar 14.** Potongan B-B  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



**Gambar 15.** Balai Banjar Suwung Batan Kendal sebelum dan sesudah pemugaran Tahun 2011.  
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025



**Gambar 16.** Dokumentasi aktivitas warga di Balai Banjar Suwung Batan Kendal.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

## Kesimpulan

Spiritualitas ruang sebagai pendekatan dalam merancang bangunan sosial dengan studi kasus perancangan Balai Banjar Suwung Batan Kendal, ini untuk menjawab tantangan perubahan. Pendekatan ini mengantarkan kesadaran akan ruang, tidak hanya sekedar bentuk dalam arsitektur. Tantangan besar yang harus dihadapi oleh perancang adalah pada pemahaman terhadap nilai-nilai yang bersumber pada teori yang mungkin tidak semuanya dalam bentuk tulisan, wawasan, pengalaman, kesemuanya diperlukan dalam membentuk landasan berpikir dalam menghasilkan keputusan rancangan. Spiritualitas merupakan kesadaran pribadi dan mendasar, tugas perancang adalah menjembatani agar nilai kemanusiaan dapat terwadahi dalam setiap karya arsitektur, tidak terbatas hanya pada fasilitas sosial. Arsitektur melekat pada kehidupan, maka prinsip-prinsip desain baik harus diterapkan karena akan berdampak sangat besar kepada penggunanya.

## Daftar Pustaka

- Barrie, T and Julio Bermudez (2019). *Spirituality and Architecture*. In Laszlo Zsolnai and Bernadette Flanagan (eds.), *The Routledge International Handbook of Spirituality in Society And The Professions* (pp. 345-355). London and New York: Routledge.
- Dharmayudha, I Made Suasthawa (1992). *Filsafat Adat Bali*, Denpasar: Upada Sastra.
- Pratama (2024, Agustus 2), *Apa Itu Istilah 'Banjar' di Bali? Ternyata ini Artinya, Lekat dengan Sosial Budaya Pulau Dewata*, Pikiran Rakyat Bali, <https://bali.pikiran-rakyat.com/bali/pr-3758401862/apa-itu-istilah-banjar-di-bali-ternyata-ini-artinya-lekat-dengan-sosial-budaya-pulau-dewata?page=all>
- Wiryawan, I Wayan (2013), *Penelusuran Identitas Arsitektur Nusantara Melalui Proses Berkarya, Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*. Prosseding. Denpasar: Udayana Press.